

Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbiritta* Karya Kembong Daeng

Nurul Hikmah Syahrul¹, Kembong Daeng², Hajrah³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri
Makassar, Indonesia^{1,2,3}

Email: nrlhikmahsyahrul20@gmail.com¹



Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku puisi "Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbirik" karya Kembong Daeng. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa larik-larik puisi dalam buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbirik* karya Kembong Daeng tahun 2022. Teknik analisis data melalui teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pembacaan heuristik merupakan pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna secara linguistik. Dalam pembacaan heuristik buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbirik* karya Kembong Daeng ini ditemukan banyak makna yang terkandung dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menanamkan nilai pendidikan karakter. (2) Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan tingkat kedua untuk menginterpretasikan makna. Dalam pembacaan hermeneutik buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbirik* karya Kembong Daeng ini ditemukan banyak makna yang terkandung dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menanamkan nilai pendidikan karakter. (3) adapun nilai pendidikan karakternya yaitu (1) nilai religius yang meliputi nilai religius, nilai toleransi, dan nilai peduli sosial, (2) nilai nasionalis yang meliputi nilai cinta tanah air dan nilai disiplin, (3) nilai mandiri yang meliputi nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, dan nilai menghargai prestasi, (4) nilai gotong royong yang meliputi nilai peduli lingkungan, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, dan nilai demokratis, (5) nilai integritas yang meliputi nilai jujur dan nilai tanggung jawab.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Puisi, Sajak, *Mangkasarak*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya seni yang berusaha mengungkapkan fakta kehidupan dengan cara yang berbeda dari karya lainnya. Fakta-fakta kehidupan yang dihadirkan pengarang dalam karya sastra disajikan secara unik dan menarik melalui puisi, sajak, cerpen, novel dan masih banyak lagi, oleh karena itu, karya sastra sangatlah berkaitan dengan kehidupan manusia. Maka tidak heran jika nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sangat berpegang erat dengan kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam mengendalikan dan mengarahkan manusia didalam kehidupan bermasyarakat.

Di zaman sekarang permasalahan terkait moral atau karakter mengundang keprihatinan berbagai pihak. Mulai dari munculnya radikalisme secara langsung maupun melalui media sosial, tawuran antar sekolah, kejahatan yang dilakukan oleh pelajar, hilangnya nilai-nilai budaya pada generasi muda, hingga intoleransi sesama dan antagonisme dalam sistem pendidikan, yang masih terjadi hingga saat ini. Kemerosotan jati diri bangsa Indonesia ini akibat dari kurangnya pemahaman tentang pendidikan karakter dan generasi muda kita mulai berpaling dari prinsip-prinsip luhur bangsa Indonesia.

Pengimplementasi pendidikan karakter di lapangan terkesan sempit bahkan terkotak dikarenakan adanya perbedaan paradigma dan perbedaan pendapat dari suatu golongan padahal seharusnya pengimplentasian pendidikan nilai karakter ini bersifat universal yang artinya berpijak pada budaya yang melatarbelakangi bangsa Indonesia yakni *berbhineka tunggal ika*, juga pembentukan nilai karakter telah diatur dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 45) dan pancasila. Tidak hanya itu, pembentukan nilai karakter ini tertuang dalam amanat Nawacita yang dirancang oleh Presiden pada butir ke-delapan tentang revolusi karakter. Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Menyelisik permasalahan sebelumnya, maka nilai-nilai pendidikan karakter sangatlah penting ditanamkan kepada seluruh masyarakat. Melihat tujuan pendidikan karakter itu sendiri adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang sangat baik yang akan membantu mereka menjadi lebih sadar, mengerti, dan berkomitmen untuk menjunjung tinggi kebajikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan adanya permasalahan pendidikan karakter dan juga sistem pendidikan karakter itu sendiri, maka di masa modern dan perkembangan budaya luar yang marak pada saat ini, sistem pendidikan karakter harus dilakukan dari berbagai aspek, termasuk melalui sastra. Sastra memiliki eksistensi yang baik dari masa ke masa. Oleh sebab itu salah satu media yang bisa digunakan dengan untuk membagikan pendidikan karakter pada penelitian ini melalui karya sastra yakni puisi.

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan yang kaya dengan begitu banyak makna dan juga dipandang sebagai dokumen sosial yang diciptakan dalam wujud sosial penulisnya serta refleksi peristiwa sejarah dan sosial budaya. Salah satu buku puisi yang digunakan dalam penelitian ini

adalah buku *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbiritta* karya Kembong Daeng. Buku ini berisikan puisi bebas yang menceritakan tentang kondisi kehidupan saat ini yang sudah tidak terlalu peduli dengan filosofi hidup orang Makassar. Tidak hanya itu, didalam buku puisi ini terdapat banyak sekali pembelajar yang perlu diambil, mulai dari kehidupan keluarga, tentang harapan dan kehidupan, dan pentingnya pendidikan sehingga dalam pandangan peneliti dapat diserap dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Buku *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbiritta* memperlihatkan intensitas yang mengesankan.

Dalam mengkaji puisi ini dibutuhkan sebuah teori agar dapat memahami makna puisi sebenarnya karena puisi sendiri merupakan sastra lisan di dalamnya banyak pesan yang terkandung yang tidak akan dipahami tanpa bantuan pendekatan atau teori. Oleh karena itu, teori dasar yang digunakan adalah teori semiotik Riffaterre.

Riffaterre dalam bukunya *Semiotic of Poetry* mengemukakan ada empat hal yang harus dipertimbangkan dalam memahami dan menafsirkan isi puisi yakni (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutika, (3) matriks, model, varian-varian dan (4) hipogram. Salah satu dari empat konsep Riffaterre yang digunakan pada penelitian ini adalah pembacaan heuristik dan hermeneutika. Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada struktur gramatikal, atau dalam sistem semiotik tingkat pertama, pembacaan ini dilakukan melalui interpretasi pertama, yang memerlukan kesadaran akan ketidakkonsistenan kata dan mengenali kiasan. Proses pembacaan selanjutnya dikenal dengan pembacaan hermeneutika. Pembahasan karya sastra dengan menggunakan sistem semiotika tingkat kedua atau berdasarkan norma sastranya dikenal dengan pembacaan hermeneutika. Pembaca mengingat apa yang telah dibaca dan mendapatkan pemahaman apa yang telah dibaca.

Adapun penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa karya sastra memiliki nilai pendidikan didalamnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Solihati, (2017) dalam aspek pendidikan karakter dalam puisi Hamka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam puisi Hamka terdapat nilai pendidikan karakter yakni: (1) religiositas, (2) kejujuran, (3) kerja keras, (4) kemandirian, (5) semangat kebangsaan, (6) cinta tanah air, (7) peduli sosial, dan (8) tanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra seperti puisi dapat memberikan tuntunan kepada para pembaca agar menjadi manusia yang berkarakter.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan bagi semua orang terutama pendidik dalam mengajarkan nilai pendidikan karakter bagi peserta didik dan juga melalui karya sastra ini dapat mendorong seluruh masyarakat untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai nilai pendidikan karakter dalam buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbiritta* Karya Kembong Daeng.

TINJAUAN PUSTAKA

Karya Sastra

Menurut Lafamane, (2020) Karya sastra merupakan penggambaran tertulis dari emosi pribadi manusia yang dapat membangkitkan kekaguman dengan menggunakan perangkat bahasa. Karya sastra dapat dilihat dari bentuk pengalaman, pikiran, perasaan, ide, gairah, atau keyakinan. Sedangkan, menurut Arifin, (2019) Karya sastra merupakan salah satu perwujudan gagasan seseorang. Pola-pola tersebut meliputi tekad pengarang, serta sikap dan faktor lain dari latar belakang dan masa lalunya. Karya sastra lahir tidak hanya berasal dari imajinasi penulis tetapi juga berasal dari lingkungannya. Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah penggambaran dari ide, emosi, dan gagasan penulis. Karya sastra dapat diungkapkan melalui bahasa yang indah. Lahirnya karya sastra berasal dari imajinasi penulis dan juga faktor sosial lingkungan sang penulis.

Karya Sastra Makassar

Sastra Makassar dipandang sebagai salah satu komponen budaya bangsa karena masih terus dikembangkan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya oleh orang-orang keturunan Makassar yang berperan penting dalam banyak kegiatan masyarakat. Adapun bentuk karya sastra Makassar berupa puisi yaitu *doangang*, *kelong*, *paruntuk kana*, *rapang*, *dondo*, *aru*, dan *pakkiok bunting* (Daeng, 2016). Senada dengan itu, Basang, Ngewa, & Intang, (1997) mengemukakan tiga genre sastra Makassar meliputi puisi, prosa, dan bahasa berirama. *Doangang*, *paruntuk kana*, *kelong*, *pakkiok bunting*, *dondo*, *aru*, dan *rapang* adalah contoh puisi makassar. Prosa menggabungkan *patturioloang*, *pau-pau*, dan *patturioloang*. *Sinrilik* dan *royong* termasuk bahasa yang memiliki irama.

Puisi Makassar

Puisi adalah sesuatu yang bertahan dalam ujian waktu karena kombinasi kata yang indah dan makna mendalam dari setiap kata. Secara umum puisi baru dan puisi lama dalam bahasa Makassar dapat dibedakan berdasarkan evolusi puisi sepanjang sejarah. Puisi yang ditulis dalam bahasa Makassar lama masih tunduk pada aturan yang ketat. Berdasarkan bentuknya, jenis puisi lama dibedakan menjadi *doangang*, *pakkiok bunting*, *paruntuk kana*, *kelong*, *dondo*, *aru*, dan *rapang*. Puisi lama sering digunakan dalam masyarakat sebagai cara untuk mengungkapkan penghargaan atau pujian kepada Tuhan (Sandi, 2017).

Kelong dikategorikan sebagai salah satu jenis puisi Makassar baru dalam sastra Makassar. *Kelong* adalah salah satu bentuk tuturan dalam bahasa Makassar yang menggunakan intonasi, nada, dan irama tertentu untuk menyampaikan makna tertentu dan di dalamnya terdapat begitu banyak nasehat atau pengajaran. Setiap baris dalam satu bait panjangnya empat baris, hampir persis seperti pantung dalam sastra Indonesia. *Kelong* memang memiliki beberapa sifat yang unik, antara lain: 1)

kelong terikat oleh pola suku kata, dengan larik pertama memiliki 8 suku kata, larik kedua memiliki 8 suku kata, larik ketiga memiliki 5 suku kata, dan larik keempat memiliki 8 suku kata; 2) *kelong* bisa lengkap atau mengandung arti lengkap hanya dengan satu bait, tetapi bisa juga tersusun dari beberapa bait (As' ad, 2016).

Nilai Pendidikan Karakter

Istilah "karakter" mengacu pada sifat umum manusia seseorang, yang dipengaruhi oleh keadaan hidupnya sendiri. Karakter adalah tabiat atau kebiasaan dalam istilah linguistik. Psikolog mendefinisikan karakter sebagai seperangkat nilai dan perilaku yang mengatur perilaku individu. Oleh karena itu, jika karakter seseorang dapat dikenali, juga untuk memprediksi bagaimana mereka akan bertindak dalam situasi tertentu (Haryati, 2017).

Dalam era revolusi saat ini, pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengajarkan kepada orang-orang semua kualitas psikologis, moral, dan karakter yang dapat membuat seseorang menjadi orang yang berkarakter (Megawagi: 2007 dalam Silfia, 2018). Untuk itu, gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) bertujuan untuk menciptakan, mentransformasikan, mentransmisikan, dan mengembangkan potensi peserta didik berupa pemikiran yang baik, hati yang baik, dan perilaku yang baik sejalan dengan falsafah hidup Pancasila. Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) penekanannya bukan pada lingkungan intrinsik dan budaya, tetapi pada interaksi keduanya karena karakter anak niscaya merupakan konsekuensi dari interaksi antara alam dan lingkungan (Anshori, 2017). Lima karakteristik tersebut adalah nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Nilai religius adalah cerminan keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang ditunjukkan dengan ketaatan terhadap ajaran dan keyakinan agama, penghormatan terhadap agama lain, dan toleransi terhadap bentuk peribadatan lain. Hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama dan kepercayaan lain. Tiga unsur hubungan yang membentuk nilai karakter religius ini adalah hubungan individu dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta (lingkungan). Sementara, Nilai nasionalis adalah cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, dunia fisik, masyarakat, budaya bangsa, ekonomi, dan politik, dengan mendahulukan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan diri sendiri dan orang lain (Tim Penyusun, 2016).

Nilai mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan semua sumber daya yang dimiliki termasuk waktu, tenaga, dan pikiran, untuk memenuhi tujuan dan sasarnya. Nilai karakter gotong royong merepresentasikan penghayatan terhadap semangat gotong royong dan kemauan bekerja sama untuk memecahkan masalah, menjalin silaturahmi, dan membantu mereka yang membutuhkan. Sedangkan, Nilai-nilai karakter berintegritas adalah nilai-nilai yang memandu perilaku berdasarkan upaya individu untuk menjadi individu

yang dapat diandalkan dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan, serta orang yang berdedikasi untuk menjunjung tinggi standar etika (Tim Penyusun, 2016).

Teori Semiotika Michael Riffaterre

Riffaterre, (1978) menyatakan bahwa puisi senantiasa mengalami perubahan sebagai akibat dari gagasan estetik dan berubah seiring dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, puisi tetap menggunakan komunikasi tidak langsung untuk mengungkapkan gagasan. Puisi menyampaikan makna dalam berbagai cara. Hal ini disebabkan karena puisi merupakan sistem tanda dengan satuan tanda dan makna yang didasarkan pada konvensi sastra. Pada penelitian ini menggunakan konsep pembacaan heuristik dan hermeneutik teori semiotik Michael Riffaterre. Dengan menggunakan konsep teori ini diharapkan dapat memaknai isi puisi secara baik sehingga ditemukan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbiritta* Karya Kembong Daeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini mengungkapkan makna yang terkandung dalam larik puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbiritta* karya Kembong Daeng berdasarkan dengan teori semiotika Riffaterre bagian konsep pembacaan Heuristik dan Hermeneutik dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbiritta* karya Kembong Daeng.

Data dalam penelitian ini adalah larik-larik puisi yang terdapat dalam buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbiritta* karya Kembong Daeng pada tahun 2022 dengan jumlah lima belas buah yang diterbitkan oleh CV Cahaya Bintang Cemerlang. Instrumen Penelitian adalah peneliti itu sendiri. Teknik analisis data menggunakan teknik catat dan teknik baca. Dalam mengelola data dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pembacaan Heuristik

Riffaterre (1978:5) Membaca heuristik adalah membaca yang didasarkan pada struktur bahasa atau secara semiotik pada tingkat pertama. Berikut adalah pembacaan heuristik pada puisi yang terdapat dalam buku *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbiritta* karya Kembong Daeng. Dikarenakan kata terbatas pada artikel ini maka peneliti hanya mengambil lima contoh puisi dalam buku tersebut.

a. Borik Malabbirik (tanah kehormatan)

(1) *Anne kamma borik malabbiritta / Niakmi i lalang (panarak) simpung pakmaik / Dodong nyawana / Tuttuluk buku-bukunna//*

Pembacaan heuristik pada bait pertama, larik pertama "Anne kamma borik malabbiritta" yang artinya "saat ini tanah kehormatan kita" memiliki arti pemberitahuan telah terjadi sesuatu pada tanah kehormatan. Larik kedua "Niakmi i lalang simpung pakmaik" yang artinya "ada di dalam keadaan sakit hati" memiliki arti keadaan pada tanah kehormatan. Larik ketiga "Dodong nyawa" yang berarti "tidak bersemangat". Larik tersebut merupakan perasaan hati melihat kampung halaman. Larik keempat "Tuttuluk buku-bukunna" yang artinya "tidak ada pergerakan" yang dimaksudkan karena adanya kesedihan dan tidak bersemangat, maka kampung itu juga tidak ada pergerakan apapun.

(2) *Akkutaknammi borik maraenga / E... Saribbattang / Anngapa nukamma dudu?/ Riolo ... i kau nikana-kana / Borik malabbirik, borik masunggu, amang pakrasangannu / salewangang tumakbuttanu / Mingka, anne kamma?//*

Pembacaan heuristik pada baris kedua, larik pertama puisi tersebut, "Akkutaknammi borik maraenga" artinya "bertanyalah kampung yang lain" yang dimaksudkan kampung atau tanah kebesaran yang lain bertanya, "E... Saribbattang" yang artinya "wahai saudara" maksudnya seruan atau panggilan kepada kampung itu. "Anngapa nukamma dudu? Artinya "kenapa kamu seperti ini?" memiliki arti pertanyaan kepada kampung atas apa yang terjadi. "Riolo ... i kau nikana-kana" artinya "dulu kau dinamakan" memiliki arti pernyataan. "Borik malabbirik, borik masunggu" artinya "kampung tentram, kampung maju" yang dimaksudkan masa kejayaan kampung itu. "amang pakrasangannu" artinya "kampungmu aman" yang dimaksudkan bahwa dulu kampung ini aman. "salewangang tumakbuttanu" artinya "sejahtera masyarakatmu" yang dimaksudkan orang-orang di kampung itu dulu sejahtera. "mingka anne kamma?" artinya "tapi sekarang ini?". Larik terakhir pada bait kedua ini memiliki pertanyaan tentang apa yang terjadi saat ini pada kampung itu.

(3) *Appiwalimi borik malabbiritta / Iyek... Saribbattang / Akkutaknammi (tommi) borik maraenga / Kamma tojengintu pakkananta / Riolo ... tumakbuttaku / Erok inji sipakatau, sipakalabbirik, sipakaingak punna niak takkaluppa //*

Pembacaan heuristik bait ketiga larik pertama, "Appiwalimi borik malabbiritta" artinya "tanah kehormatan kita itu berkata" maksudnya kampung itu menjawab pertanyaan dari kampung yang bertanya. "Iyek... Saribbattang" artinya "iya saudara" memiliki artinya mengiyakan atau setuju dengan pendapat kampung yang bertanya. "Akkutaknammi borik maraenga" artinya "bertanya jugalah kampung yang lain" yang memiliki arti bahwa kampung lain juga ikut bertanya. "Kamma tojengintu pakkananta" artinya "benar yang kita katakan" yang dimaksudkan tanah kehormatan menyetujui perkataan kampung lain. "Riolo ...

tumakbuttaku" artinya "dahulu masyarakat saya" memiliki artinya kekecewaan, "*Erok inji sipakatau, sipakalabbirik, sipakaingak punna niak takkaluppa*" artinya "masih saling menghargai, saling menghormati, saling mengingatkan jika ada yang lupa" yang dimaksudkan kampung itu dulu amat sangat merangkul satu sama lain.

(4) *Mingka. anne kamma tumakbuttaku sipakgadang / Doekamami naparek saribbattang / Barang-barangamami naparek pannyaleori // Anaka tanngasseng anrupa tau towa / (na) Tau towayya (todong) takkulle / nitakgalak ulu kananna//*

Pembacaan heuristik pada bait keempat, larik pertama, "*Mingka. anne kamma tumakbuttaku sipakgadang*" artinya "tapi, saat ini sebagian masyarakatmu" memiliki arti keprihatinan kepada masyarakat kampung itu, "*Doekamami naparek saribbattang*" artinya "uanglah yang mereka jadikan saudara" yang dimaksudkan karena uang mereka jadi seperti ini, "*Barang-barangamami naparek pannyaleori*" artinya "hanya bendalah yang mereka jadikan penghibur" memiliki maksud setelah uang, bendalah yang mereka jadikan tempat penghibur, "*Anaka tanngasseng anrupa tau towa*" artinya "anak-anak sudah tidak mengenal orang tua" yang dimaksudkan bahwa anak-anak di kampung itu tidak mengenal sopan santun lagi, "*(na) Tau towayya (todong) takkulle nitakgalak ulu kananna*" artinya "(dan) orang tua (juga) sudah tidak bisa dipegang perkataannya" yang dimaksudkan orang tua di kampung itu ucapannya tidak bisa dipercayai lagi.

(5) *Tassungekgekmi borik malabbiritta nakkana / E... tumakbuttaku / Pakniakkangak sirikku na pacceku / Sungkeangak bongongku (kabajikang) / Maemaki ajjulu kana, abbulo sibatang, accerak sitongka-tongka / Paempoi adaka ri memanganna / Na nibangung borik malabbiritta / Barang kammai apa nammotereja salewangang Kamma ri memanganna//*

Pembacaan heuristik pada bait kelima larik pertama, "*Tassungekgekmi borik malabbiritta*" artinya "menangis tersedu-sedulah tanah kehormatan kita" memiliki arti kesedihan pada tanah kehormatan itu, "*Nakkana E... tumakbuttaku*" artinya "dia berkata, wahai masyarakat ku" memiliki arti panggilan kepada masyarakatnya, "*Pakniakkangak sirikku na pacceku*" artinya "Peradakanlah harga diriku dan simpatiku" yang dimaksudkan permohonan kepada masyarakatnya, "*Sungkeangak bongongku (kabajikang)*" artinya "bukakanlah kerudungku (kebaikan)" yang dimaksudkan bukalah kebaikan tanah kehormatan ini, "*Maemaki ajjulu kana, abbulo sibatang*" artinya "marilah satu tujuan, gotong royong" memiliki arti permintaan tanah kehormatan kepada masyarakatnya, "*accerak sitongka-tongka*" artinya "satu rasa" maksudnya masyarakat harus satu rasa, "*Paempoi adaka ri memanganna*" artinya "kembalikan adat pada seharusnya" yang dimaksudkan kembalikan adat istiadat di tanah itu, "*Na nibangung borik malabbiritta*" artinya "kemudian bangunlah kembali tanah kebesaran ini" yang dimaksudkan permintaan untuk mengembalikan tanah kehormatan pada seharusnya, "*barang kammai apa*" artinya "semoga kedepannya" memiliki arti

harapan, "*nammoterejja salewangang Kamma ri memanganna*" artinya "kembalilah sejahtera seperti sedia kala" memiliki arti setelah apa yang terjadi, tanah kehormatan harus kembali ditempat seharusnya.

b. Takalara Butta Panrannuangta (Takalar tanah harapanku)

(6) *Takalarak borik masunggu / Akminasa tuli tekne, tuli empo salewangang / Kitea sigenra-genra / Assamaturukki manggaukang parek bajik // Liliangi sikontu parek kodia / Anaka manngalleangki kana tutowa, / tutowayya ajariki picuru ri anak (siagang) cucunta / Rannuki sikarannuang, (na) pacceki sipappaccei / Anngukrangi tamattappuk Ri Karaeng Allahu Taala//*

Pembacaan Heuristik pada bait pertama larik pertama, "*Takalarak borik masunggu*" artinya "Takalar daerah sejahtera" memiliki arti pemberitahuan bahwa Takalar itu daerah yang sejahtera, "*Akminasa tuli tekne, tuli empo salewangang*" artinya "bercita-cita selalu bahagia, selalu sejahtera" memiliki arti pemberitahuan bahwa Takalar memiliki cita-cita, "*Kitea sigenra-genra*" artinya "agar tidak berselisih" yang dimaksudkan pemberitahuan bahwa dengan adanya cita-cita itu agar supaya tidak ada perselisihan, "*Assamaturukki manggaukang parek bajik*" artinya "bersama-sama melakukan hal yang baik" yang memiliki arti dengan adanya cita-cita maka bersama-sama melakukan perbuatan baik, "*Liliangi sikontu parek kodia*" artinya "hindari perbuatan yang buruk" memiliki arti menjauhi hal yang tidak baik demi menciptakan daerah yang sejahtera. "*Anaka manngalleangki kana tutowa*" artinya "anak-anak mendengarkan perkataan orang tua" yang dimaksudkan jika ingin menciptakan daerah sejahtera anak-anak juga perlu mendengar perkataan orang yang lebih tua, "*tutowayya ajariki picuru ri anak (siagang) cucunta*" artinya "orang tua menjadi contoh kepada anak (dan) cucunya" yang dimaksudkan bahwa tidak hanya anak-anak tapi orang tua juga ikut andil dalam hal ini, "*Rannuki sikarannuang, (na) pacceki sipappaccei*" artinya "senang bersama, (dan) susah pun bersama" yang memiliki arti apapun yang terjadi harus bersama-sama, "*Anngukrangi tamattappuk Ri Karaeng Allahu Taala*" artinya "terus mengingat kepada Allah Swt." yang dimaksudkan setelah itu semua, kita harus mengingat Allah Swt..

(7) *Borik malabbiritta, appasang ri jari-jarina / Ukrangi pappasanna tutowa malakbairitta / Tutu ri kana-kana, ingak ri panggukang, Tantang ri kontu tojeng / Amminawang ri (tau) tubarani, (tau) manngasseng, (na) (tau) malambusuk pakmaik //*

Pembacaan heuristik pada bait kedua larik pertama, "*Borik malabbiritta, appasang ri jari-jarina*" artinya "tanah kebesaran kita berpesan pada keturunannya" memiliki arti amanat kepada keturunannya, "*Ukrangi pappasanna tutowa malakbairitta*" artinya "selalu ingat pesan orang tua yang dihormati kita" memiliki arti permintaan kepada keturunan untuk selalu mengingat pesan orang tua, "*Tutu ri kana-kana, ingak ri panggukang*" artinya "berhati-hati dalam berkata, selalu ingat dalam perbuatan" memiliki arti amanat, "*Tantang ri kontu tojeng*" artinya "menegakkan kebenaran" yang dimaksudkan untuk selalu berdiri pada

kebenaran, "*Amminawang ri (tau) tubarani, (tau) manngasseng, (na) (tau) malambusuk pakmaik*" artinya "ikutlah kepada (orang) berani, (orang) pintar, (dan) (orang) bijaksana" memiliki arti permintaan untuk selalu ikut kepada orang yang baik.

(8) *Pakniaki siritta na pacceta / Ammentengki ri katojengang / Nyawata teaki sakgai punna sirik la tabballe (pa'kodongang) / Rannuangi tau akkullea nipatappak*
(na) Apparekki ampe-ampe mabajik //

Pembacaan heuristik bait ketiga larik pertama, "*Pakniaki siritta na pacceta*" artinya "hadirkan harga diri dan simpatimu" memiliki arti perintah untuk selalu menghadirkan rasa ini, "*Ammmentengki ri katojengang*" artinya "berdirilah pada kebenaran" memiliki arti perintah untuk selalu berada di jalan yang benar, "*Nyawata teaki sakgai punna sirik la tabballe (pa'kodongang)*" artinya "jangan berikan nyawamu walaupun harga diri akan tumpah (direndahkan)" memiliki arti perintah, "*Rannuangi tau akkullea nipatappak*" artinya "harapkanlah orang yang bisa dipercayai" yang dimaksudkan untuk mempercayakan pada orang yang benar, "*(na) Apparekki ampe-ampe mabajik*" artinya "(dan) lakukanlah perbuatan yang baik" yang dimaksudkan pada larik ini adalah apapun yang terjadi tetaplah berbuat baik.

(9) *Na narampe ampe bajikta taua / Niak antu sallang na nipelei lamungang la mattimboa (gau'-gau') / Ulu kanunnajintu taua nitakgalak / Akkaresoki na kitunulu / Na kitambung ri erok Panngamaseang-Na / Gassingi kalenta, teaki eroki tuli nipatiru / Kakkaresopakintu nakkulle tappainra tallasatta / Ukrangi Karaeng Mappajjaria tamattappuk ri atinta! //*

Pembacaan heuristik bait keempat larik pertama, "*Na narampe ampe bajikta taua*" artinya "dan semoga niat baik kita sampai pada orang lain" memiliki arti harapan bahwa niat baik kita orang lain tahu, "*Niak antu sallang na nipelei*" artinya "suatu saat akan dipilih" yang dimaksudkan bahwa suatu hari akan ada pemilihan, "*lamungang la mattimboa (gau'-gau')*" artinya "bibit yang tumbuh (sifat)" bibit yang dimaksud itu adalah perbuatan yang dikerjakan, "*Ulu kanannajintu taua nitakgalak*" artinya "perkataan orang yang dipegang" yang dimaksudkan ucapan seseorang perlu dipegang, "*Akkaresoki na kitunulu*" artinya "berusahalah dan ikhtiar" yang dimaksudkan usaha tidak akan mengkhianati, "*Na kitambung ri erok Panngamaseang-Na*" artinya "dan menyerahkan diri terhadap rasa belas kasih Allah" yang dimaksudkan menyerahkan semuanya kepada Allah, "*Gassingi kalenta, teaki eroki tuli nipatiru*" artinya "kuatkan tubuhmu, jangan mau diikuti" memiliki arti untuk tetap teguh, "*Kakkaresopakintu nakkulle tappainra tallasatta*" artinya "karena adanya usaha barulah hidup akan berubah" yang dimaksudkan untuk merubah nasib itu perlu usaha, "*Ukrangi Karaeng Mappajjaria tamattappuk ri atinta!*" artinya "ingatlah Allah yang menciptakan kita di dalam hati!" memiliki arti perintah untuk selalu mengingat Allah dalam hati.

c. Ammakku Anrong Kalengku (Ibu Kandungku)

(10) *Ammakku anrong kalengku // Anrong tumallassukangku / Lompo panngai(na) / Malompo pammaling-maling(na) ri kambe anak-anakna //*

Pembacaan heuristik pada bait pertama larik pertama, "*Ammakku anrong kalengku*" artinya "ibuku ibu kandungku" memiliki arti seruan kepada ibu, "*Anrong tumallassukangku*" artinya "ibu yang melahirkanku" yang dimaksud ibu yang telah melahirkannya, "*Lompo panngai(na)*" artinya "besar kasih sayangnya" memiliki arti bahwa ibu sangat besar kasih sayang terhadap anaknya, "*Malompo pammaling-maling(na)*" artinya "besar juga rasa kasihannya" yang dimaksudkan ibu juga memiliki rasa kasihan yang besar, "*Ri kambe anak-anakna*" artinya "pada kami anak-anaknya" yang dimaksudnya ibu sangat menyayangi dan mengasahi anak-anaknya.

(11) *Battu bosu kabosiang / Battu bambang kabambang / Tuli battui ri nakke / Manngerang tekne / Mammolik panngai / Mapparampe parek bajik //*

Pembacaan heuristik bait kedua larik pertama, "*Battu bosu kabosiang*" artinya "datang hujan kehujan" yang dimaksudkan bahkan hujan pun ibu rela, "*Battu bambang kabambang*" artinya "datang panas kepanasan" yang dimaksudkan ibu rela meskipun panas, "*Tuli battui ri nakke manngerang tekne*" artinya "selalu datang kepada saya membawa kebahagiaan" memiliki arti apapun yang terjadi ibu selalu membawa bahagia kepada anak-anaknya, "*Mammolik panngai*" artinya "menyimpan kasih sayang" memiliki arti ibu selalu menyimpan kasih sayang kepada anak-anaknya, "*Mapparampe parek bajik*" artinya "mendamparkan perbuatan baik" yang dimaksudkan ibu selalu memperlihatkan perbuatan yang baik.

(12) *Ammakku anrong kalengku / Tutenayya sanrapanna / Buluk matinggi naambik / Bombang manggalluruk nasombalang / Parang tattarak nalalanngi / Majjappa bangkeng ta napisakringi posoa / Lanri manngaina ri anakna //*

Pembacaan heuristik bait ketiga larik pertama, "*Ammakku anrong kalengku*" artinya "ibuku ibu kandungku" memiliki arti seruan kepada ibu, "*Tutenayya sanrapanna*" artinya "tidak ada penggantinya " yang dimaksudkan bahwa ibu tidak ada dua atau penggantinya, "*Buluk matinggi naambik*" artinya "gunung yang tinggi dia panjat" yang dimaksudkan bahkan gunung pun dia sanggup panjat, "*Bombang manggalluruk nasombalang*" artinya "ombak menggiring dia layarkan" yang dimaksudkan bahwa ombakpun dia hadapi, "*Parang tattarak nalalanngi*" artinya "padang luas dia lewati" yang dimaksudkan bahwa padang yang luas pun dia lewati, "*Majjappa bangkeng ta napisakringi posoa*" artinya "berjalan kaki tanpa merasa lelah" memiliki arti ibu tidak merasa lelah meskipun berjalan kaki, "*Lanri manngaina ri anakna*" artinya "sebab mengasahi anak-anaknya" memiliki arti demi mengasahi anaknya dia sanggup melewati semua rintangan tanpa merasa lelah.

(13) *Manna kajekne kang bangkenna / Akkacannong palak limanna / Tuli tonji napattuju, Lanri erokna / Nacinik anakna tekne //*

Pembacaan heuristik bait keempat larik pertama, "*Manna kajekne kang bangkenna*" artinya "meskipun kutu air kakinya" yang dimaksudkan walaupun terkena kutu air kaki ibu dia tetap bekerja, "*Akkacannong palak limanna*" artinya "melepuh telapak tangannya" yang dimaksudkan tangannya melepuhpun ibu tanggung, "*Tuli tonji napattuju*" artinya "tetap juga dia bekerja" yang dimaksudkan bahkan tangan dan kakinya terluka ibu tetap bekerja, "*Lanri erokna, Nacinik anakna tekne*" artinya "sebab dia ingin melihat anaknya bahagia" memiliki arti sekalipun ibu seluruh tubuh ibu terluka dia tetap bekerja karena ingin melihat anaknya hidup bahagia.

(14) *Dasi na dasi / Kukkulle akgauk bajik / Ri anrong tumallassukangu (tau) Tenayya ranggaselana / Mattaranak, (na) mappakalompo ri anak jari tauna//*

Pembacaan heuristik bait kelima larik pertama, "*Dasi na dasi*" artinya "semoga" memiliki arti harapan seorang anak, "*Kukkulle akgauk bajik*" artinya "agar aku bisa melakukan perbuatan baik" memiliki arti anaknya ingin melakukan perbuatan yang baik, "*Ri anrong tumallassukangu*" artinya "kepada orang yang telah melahirkanku" memiliki arti anak ingin berbuat baik kepada ibunya, "*(tau) Tenayya ranggaselana*" artinya "(orang yang) tidak ada keraguannya" yang dimaksudkan ibu tidak pernah ada keraguan, "*Mattaranak, (na) mappakalompo*" artinya "Merawat, (dan) membesarkan" yang dimaksudkan ibunya tidak ada keraguan dalam mengandung dan membesarkan, "*ri anak jari tauna*" artinya "Kepada anak yang menjadi orang" memiliki arti bahwa ibu selalu percaya pada anaknya sampai anaknya sukses.

d. Maeki Sipitangarri (Marilah saling mengingatkan)

(15) *I katte rupa taua / Sannak antu sukkurutta / Lanri jaina belata / Akkulle kipitangarri / Punna niak gauk la kigaukang //*

Pembacaan heuristik bait pertama larik pertama, "*I katte rupa taua*" artinya "kita sebagai manusia" memiliki arti panggilan sebagai manusia, "*Sannak antu sukkurutta*" artinya "kita itu sangat bersyukur" memiliki arti bersyukur sebagai manusia, "*Lanri jaina belata*" artinya "karena banyaknya teman kita" yang dimaksudkan bersyukur memiliki banyak teman, "*Akkulle kipitangarri*" artinya "bisa diperingati" yang dimaksudkan bersyukur sebagai manusia yang memiliki banyak teman karena bisa saling memperingati, "*Punna niak gauk la kigaukang*" artinya "jika ada perbuatan yang akan dilakukan" memiliki arti berlega hati karena memiliki teman yang bisa dimintai saran jika ingin melakukan suatu hal.

(16) *Punna niak tau tea / Anngalleang tangarak tau maraeng / Tena nakulle Salewangang tallasakna / Tena tau Ta niak kakuranganna / Taena (todong) tau niak kalabbianna / lami anjo ki parallu sipitangarri //*

Pembacaan heuristik bait kedua larik pertama, "*Punna niak tau tea*" artinya "jika ada orang tidak ingin" yang dimaksudkan jika ada manusia tidak ingin, "*Anngalleang tangarak tau maraeng*" artinya "mengambil pandangan orang lain" yang dimaksudkan jika ada manusia yang tidak ingin mendengarkan pandangan orang lain, "*Tena nakulle*" artinya "tidak akan bisa" memiliki arti mereka tidak akan bisa, "*Salewangang tallasakna*" artinya "bahagia hidupnya" yang dimaksudkan jika ada orang yang tidak bisa mendengarkan pandangan orang lain maka tidak akan bisa hidup bahagia, "*Tena tau*" artinya "tidak ada orang" memiliki arti pemberitahuan bahwa tidak semua orang, "*Ta niak kakuranganna*" artinya "tidak memiliki kekurangannya" yang dimaksudkan bahwa semua orang memiliki kekurangan, "*Taena (todong) tau niak kalabbianna*" artinya "tidak ada (juga) orang memiliki kelebihan" yang dimaksudkan bahwa semua orang memiliki kekurangan dan kelebihan, "*Iami anjo ki parallu sipitangarri*" artinya "itulah kita perlu saling memperingati" memiliki arti bahwa setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan oleh karena itu kita perlu saling berkomunikasi untuk meminta saran atau berkoordinasi.

(17) *Maeki sipitangarri / I katte sipammanakang / (siagadang) I katte sipak-agangngang / Punna niak kasukarrang / Solla nakulle Tassala kasukkarranta / Nipadongkok songong battallatta / Ringang kalenta (taklappasa kasukkarang) / (na) Assombalang tallasatta Anne ri tompokna lino //*

Pembacaan heuristik bait ketiga larik pertama, "*Maeki sipitangarri*" artinya "marilah saling memperingati" memiliki arti ajakan untuk saling berkoordinasi, "*I katte sipammanakang*" artinya "kita berkeluarga" yang dimaksudkan saling bertenggang pikiran antar keluarga, "*(siagadang) I katte sipak-agangngang*" artinya "(dan juga) kita berteman" yang dimaksudkan tidak hanya antar keluarga juga antar teman, "*Punna niak kasukarrang*" artinya "jika terdapat kesulitan" yang dimaksudkan saling bertenggang pikiran jika ada kesulitan, "*Solla nakulle*" artinya "agar bisa" yang dimaksudkan jika ada kesulitan kita saling berkordinasi agar bisa, "*Tassala kasukkarranta*" artinya "terlepas kesulitan kita" dengan saling memintai pandangan kita bisa terlepas dari kesulitan yang terjadi, "*Nipadongkok songong battallatta*" artinya "disimpan junjungan berat kita" yang dimaksudkan kesulitan sudah dapat teratasi, "*Ringang kalenta (taklappasa kasukkarang)*" artinya "ringan badan kita (terlepas beban kita)" yang dimaksudkan beban terangkat, "*(na) Assombalang tallasatta*" artinya "(dan) mengarungi kehidupan" yang dimaksudkan setelah kesulitan ada kebebasan yang mengarungi kehidupan kita, "*Anne ri tompokna lino*" artinya "di atas dunia ini" yang dimaksudkan. Larik tersebut mengandung arti bahwa ketika kita saling berkoordinasi atau bertenggang pikiran itu akan menghilangkan kesulitan sehingga mengarungi hidup kita didunia ini.

e. Kurapang Bulaeng Tiknok (Kuharapkan menjadi orang baik)

(18) *Nampaki i lalang battang / Kukimbolong allo banngi / Kumakminasa allasukang / Anak bulaeng tiknok (tallasakta) / Nikaranmuang ri anronta (siagang) ri manggeta / (na) Ri bija pammanakanta//*

Pembacaan heuristik bait pertama larik pertama, "Nampaki i lalang battang" artinya "sejak kita masih di dalam perut" memiliki arti pemberitahuan kepada anak saat dia masih dikandung, "Kukimbolong allo banngi" artinya "saya kandung setiap hari" memiliki arti pemberitahuan kepada anak, "Kumakminasa allasukang" artinya "saya berharap melahirkan" memiliki arti harapan seorang ibu kepada anak saat dilahirkan, "Anak bulaeng tiknok (tallasakta)" artinya "anak emas murni (kehidupan kita)" yang dimaksudkan harapan kehidupan anaknya menjadi orang yang baik dan orang yang dihormati, "Nikarannuang ri anronta (siagang) ri manggeta" artinya "disenangi oleh Ibu dan Bapak kita" yang dimaksudkan menjadi anak yang disenangi oleh orang tuanya, " (na) Ri bija pammanakanta" artinya "(serta) pada sanak saudaranya" yang dimaksudkan anak juga disenangi oleh semua keluarganya.

(19) *Kurapangki bulaeng tiknok / Bulaeng tena ugianna / Tena namminra manna tattunggeng linoa / Tuli maccaya manna takgiling alloa / I kattemintu, anak / Kuminasa annyingarri tumasasang / Appakatekne tau malabba / (siagang) Appakaingak ri tau takkaluppayya //*

Pembacaan heuristik bait kedua larik pertama, "Kurapangki bulaeng tiknok" artinya "saya anggap emas murni" memiliki arti prasangka untuk menjadi orang baik dan orang yang dihormati, "Bulaeng tena ugianna" artinya "emas yang tiada samanya" yang dimaksudkan orang yang tidak ada samanya, "Tena namminra manna tattunggeng linoa" artinya "tidak berubah meskipun dunia terbalik" memiliki arti perintah kepada anak untuk tidak berubah sekalipun dunia terbalik, "Tuli maccaya manna takgiling alloa" artinya "tetap bercahaya walaupun matahari telah tenggelam" memiliki arti perintah kepada anak untuk bercahaya sekalipun matahari telah tenggelam, "I kattemintu, anak" artinya "kitalah itu anak" memiliki arti pemberitahuan bahwa anaklah yang dimaksud, "Kuminasa annyingarri tumasasang" artinya "saya berharap menyinari orang yang kelam" yang dimaksudkan harapan orang tua kepada anak agar dapat memberi terang bagi orang-orang dalam kegelapan, "Appakatekne tau malabba" artinya "memberi bahagia kepada orang yang sengsara" yang dimaksudkan anak memberi kebahagiaan kepada orang yang sengsara, "(siagang) Appakaingak ri tau takkaluppayya" artinya "(dan) mengingatkan kepada orang yang pelupa" memiliki arti menegur jika ada orang yang lupa.

(20) *Manna mabella lampanta / Tuli eranji adatta / Pappasanna tutowata / Teaki makring napaklingu tumasala na jinak tukalumannyang / Teaki lomo nierang ri kajekkongang / 1 kattemintu (anak) / Anak tunirannuangku, Anak bulaeng tiknok / Matantang kana ri katojengang / Malompo sirik na pacce, Mamallak makgauk kodi //*

Pembacaan heuristik bait ketiga larik pertama, "*Manna mabella lampanta*" artinya "meskipun jauh perjalananmu" yang dimaksud dimanapun kamu berada, "*Tuli eranji adatta*" artinya "tetaplah membawa adat kita" yang dimaksud bahwa selalu ingat adat istiadat, "*Pappasanna tutowata*" artinya "pesan orang tua" memiliki arti perintah untuk mengingat pesan-pesan orang tua, "*Teaki makring napaklingu tumasala*" artinya "janganlah sampai dibuat bingung dengan orang salah" memiliki arti amanah untuk tidak mudah terpengaruh, "*na jinak tukalumannyang*" artinya "oleh orang kaya yang tamak" yang dimaksud jangan mau mengikuti orang kaya yang tamak, "*Teaki lomo nierang ri kajekkongang*" "jangan mudah dibawa oleh kecurangan" memiliki arti perintah untuk selalu jujur dan jangan curang, "*1 kattemintu (anak)*" artinya "kitalah itu (anak)" memiliki arti pemberitahuan kepada anak yang dimaksud, "*Anak tunirannuangku*" artinya "anak yang saya percayai" yang dimaksud orang tua percaya kepada anaknya, "*Anak bulaeng tiknok*" artinya "anak emas murni" yang dimaksudkan anak yang baik, "*Matantang kana ri katojengang*" artinya "berpegang kata pada kebenaran" yang dimaksudnya anak yang ucapannya selalu pada kebenaran, "*Malompo sirik na pace*" artinya "besar rasa malu dan belas kasihannya" yang dimaksud selalu merasa malu dan belas kasih kepada orang lain, "*Mamallak makgauk kodi*" artinya "takut pada perbuatan buruk" yang dimaksudkan pada larik ini adalah amanat orang tua kepada anaknya untuk takut melakukan perbuatan yang buruk.

(21) *Tanjengki ri Alla Taala / Kisalamak ri jappanta / I katte bajik, tutowata bajik todong / Dasi na dasi kikamma bulaeng tiknok / Tuli ningai, Tuli (todo) nikarannuang manna kere-kere mae //*

Pembacaan heuristik bait keempat larik pertama, "*Tanjengki ri Alla Taala*" artinya "bertumpulah kepada Allah Swt." memiliki arti untuk menyerahkan semuanya kepada Allah, "*Kisalamak ri jappanta*" artinya "agar selamat di perjalananmu" memiliki arti harapan orang tua kepada anaknya agar selamat sampai tujuan, "*I katte bajik, tutowata bajik todong*" artinya "kita baik, orang tua juga baik" yang dimaksud jika anaknya baik maka orang tuanya pun begitu, "*Dasi na dasi kikamma bulaeng tiknok, Tuli ningai, Tuli (todo) nikarannuang, Manna kere-kere mae*" artinya "semoga seperti emas murni, selalu disukai, selalu (juga) diharapkan, dimanapun berada" memiliki arti harapan orang tua kepada anaknya agar selalu menjadi orang yang baik, disukai dan diharapkan semua orang dimanapun ia berada.

2. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang (secara retroaktif) sebuah teks setelah pembacaan heuristik sesuai dengan konvensi sastranya.

a. Borik Malabbirik

(22) Pembacaan hermeneutik bait pertama menggambarkan tentang suasana dan kondisi yang terjadi pada *borik malabbirik*. Kemudian dimaknai dengan adanya perasaan sedih terhadap tanah itu, perasaan tidak

bersemangat atas apa yang terjadi, dan tidak tahu ingin melakukan apapun. Pada bait ini adalah ungkapan yang sangat sedih dan menyayat hati bagi yang mendengarnya.

- (23) Pembacaan hermeneutik pada bait kedua menggambarkan tentang pertanyaan-pertanyaan kepada tanah kebesaran itu. Dahulu tanah kebesaran dikenal sebagai tanah yang makmur dan aman namun kondisinya saat ini sangat berbanding terbalik dengan dahulu.
- (24) Pembacaan hermeneutik pada bait ketiga menunjukkan pernyataan dari tanah kebesaran. Tanah kebesaran mengakui jika dahulu masyarakatnya masih saling menghargai, menghormati, dan mengingatkan. Namun, sekarang hal itu sudah tidak terdapat didalam tanah kebesaran itu.
- (25) Pembacaan hermeneutik bait keempat menggambarkan keadaan sebenarnya yang terjadi pada tanah kebesaran. Bahwa saat ini sebagian masyarakatnya lebih memilih untuk hidup masing-masing, tidak memikirkan tanah kebesaran itu lagi.
- (26) Pembacaan hermeneutik bait kelima memiliki makna pengharapan tanah kebesaran kepada masyarakatnya untuk bersama-sama membangun kembali tanah kebesaran ini. Tanah kebesaran berharap untuk menghadirkan *siri na pacce* yang diibaratkan rumah tempat bernaung dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dijadikan sebagai pedoman hidup, mengembalikan adat pada seharusnya yang telah melekat pada diri masyarakat itu, juga untuk kembali bersama-sama sehingga tanah kebesaran itu dapat kembali seperti sedia kala.

b. Takalara Butta Panrannuanku

- (27) Pembacaan hermeneutik bait pertama puisi ini menggambarkan tentang daerah Takalar yang bahagia dan sejahtera. Selain itu, kebersamaan dan kekeluargaan harus ada dalam daerah itu. Dengan demikian akan terus membuat daerah Takalar menjadi daerah yang tentram. Tentu juga dengan tidak melupakan Allah dalam setiap aktivitas yang dilakukan dalam daerah itu.
- (28) Pembacaan hermeneutik bait kedua menggambarkan tentang pesan dari tanah kebesaran Takalar. Tanah kebesaran Takalar mengingatkan untuk selalu mengingat pesan dari orang tua, selalu berkata dan berperilaku yang baik, tegak dalam berpendapat, dan mengikuti orang-orang yang benar. Dengan hal tersebut tentu akan membuat Takalar tetap menjadi daerah yang tentram.
- (29) Pembacaan hermeneutik bait ketiga puisi ini menggambarkan nasehat dari tanah kebesaran Takalar dengan selalu menghadirkan *siri na pacce* yang merupakan pedoman hidup orang Takalar. Serta selalu berdiri pada kebenaran dan melakukan perbuatan yang baik. Sehingga dengan itu hidup bermasyarakat akan tentram.

(30) Pembacaan heremeneutik pada bait keempat menggambarkan tentang masyarakat Takalar untuk selalu bekerja keras dan mandiri dengan selalu bersikap baik dan gigih pada pendirian seperti kutipan "*Niak antu sallang na nipelei, lamungang la mattimboa*" yang diartikan bahwa suatu hari apa yang ditanam itu juga yang dituai. Oleh karenanya itu seperti ajaran suku Makassar untuk tetap bekerja keras dan tanpa melupakan kehadiran Allah Swt. serta selalu mengingat-Nya dalam hati.

c. Ammakku Anrong Kalengku

(31) Pembacaan hermeneutik bait pertama menggambarkan tentang sosok seorang Ibu. Seorang Ibu yang sangat menyayangi dan mengasihi anak-anaknya.

(32) Pembacaan hermeneutik bait kedua menggambarkan tentang pengorbanan seorang Ibu. Seorang Ibu yang rela mengorbankan segalanya, baik itu dalam keadaan kehujanan dan kepanasan karena hanya ingin membahagiakan anaknya.

(33) Pembacaan hermeneutik bait ketiga menggambarkan tentang pengorbanan seorang Ibu kepada anaknya. Saking mencintainya, dia (Ibu) sanggup melewati gunung, laut, tanah yang lapang hanya dengan berjalan kaki. Ini menunjukkan kecintaan seorang Ibu kepada anak-anaknya.

(34) Pembacaan hermeneutik bait keempat menggambarkan perjuangan seorang Ibu kepada anaknya. Agar ingin melihat anaknya hidup bahagia, dia bahkan tidak merasakan sakit.

(35) Pembacaan hermeneutik bait kelima pada puisi ini menggambarkan harapan seorang anak. Si anak berusaha untuk bisa membalas ibunya dengan kebahagiaan karena telah mengandung dan membesarkannya sampai saat ini.

d. Maeki Sipitangarri

(36) Pembacaan hermeneutik bait pertama menggambarkan bahwa manusia harus selalu bersyukur karena banyaknya orang disekitarnya yang dapat dijadikan tempat untuk saling bertukar pendapat dan saling memperingati ketika ingin melakukan suatu perbuatan.

(37) Pembacaan hermeneutik bait kedua menggambarkan bahwa sebagai manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan maka dari penting itu untuk selalu saling bertukar pendapat satu sama lain, dengan cara ini juga silaturahmi tidak akan terputus dan hidup akan bahagia.

(38) Pembacaan hermeneutik bait ketiga pada puisi ini menggambarkan untuk selalu bertoleransi dan demokratis antar sesama dengan saling memperingati satu sama lain maka ketika kita mendapat kesulitan bisa dengan mudah terselesaikan dan hidup akan bahagia dunia dan akhirat.

e. Kurapang Bulaeng Tiknok

(39) Pembacaan hermeneutik bait pertama puisi ini menggambarkan harapan seorang orang tua kepada anaknya agar kelak menjadi besar

sehingga bisa membalas kedua orangtuanya dengan kebahagiaan dan kepada sanak saudaranya.

(40) Pembacaan hermeneutik bait kedua i menggambarkan tentang harapan orang tua. Seorang orang tua yang berharap kelak anaknya menjadi besar dan tidak berubah sehingga dapat bermanfaat bagi orang disekitarnya.

(41) Pembacaan hermeneutik bait ketiga menggambarkan tentang anak yang harus selalu bertanggung jawab atas dirinya dengan selalu membawa adat istiadat yang merupakan pedoman hidup, berpegang teguh dengan pendiriannya, tidak gampang dipengaruhi, takut melakukan perbuatan buruk dan selalu berdiri pada kebenaran karena dialah harapan kedua orang tuanya untuk menjadi anak yang sukses dimasa depan.

(42) Pembacaan hermeneutik pada puisi ini menggambarkan seorang anak untuk selalu menyerahkan semuanya kepada Allah Swt. kapan dan dimanapun ia berada dan selalu menjaga nama baik orang tua agar selalu menjadi orang yang disukai dan disayangi semua orang dimanapun ia berada.

3. Nilai Pendidikan Karakter

(a) Nilai Religius

Nilai-nilai religius merepresentasikan Ketuhanan Yang Maha Esa, yang ditunjukkan dalam perilaku seperti menjunjung tinggi toleransi beragama terhadap pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda, mengakui keberagaman agama, dan hidup berdampingan secara rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini mencakup tiga aspek relasional sekaligus: hubungan individu dengan Tuhan dengan sub nilai beriman dan bertaqwa, menjalankan perintah-Nya, dan disiplin beribadah. Hubungannya dengan orang lain diwujudkan dengan toleransi dan peduli sosial. Hubungannya dengan alam semesta (lingkungan) sub nilainya berperilaku bersih, peduli dengan lingkungan, dan memanfaatkan lingkungan dengan bijak. Adapun nilai religius dalam buku puisi *Pakrimpungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbirik* adalah sebagai berikut.

(43) *"Rannuki sikarannuang, pacceki sipappaccei, **anngukrangi tamattappuk ri Karaeng Allahu Taala**"* artinya "Senang bersama, susah pun bersama, dan tidak berhenti mengingat kepada Allah Swt.." (R1)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai religius pada puisi yang berjudul *Takalar Butta Panrannuangku* hal ini dikarenakan masyarakatnya diarahkan untuk terus mengingat Allah Swt.. Perilaku yang seperti ini tentu akan menunjukkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. karena sebagai seorang manusia kita perlu untuk selalu mengingat Allah dimanapun kita berada.

(44) *"Borik malabbiritta, appasang ri jari-jarina, ukrangi pappasanna tutowa malakbairitta, **tutu ri kana-kana, ingak ri panggukang, tantang ri kontu tojeng, amminawang ri tubarani, manngasseng, malambusuk pakmaik**"*

artinya "Tanah kebesaran berpesan pada keturunan, selalu ingat pesan orang tua yang dihormati, berhati-hati dalam berkata, selalu ingat pada perbuatan, selalu menegakkan kebenaran, dan selalu ikut kepada orang yang berani, orang yang berpengetahuan, dan orang yang selalu bijaksana". (R2)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai religius pada puisi berjudul *Takalar Butta Panrannuangku* hal ini dikarenakan Tanah kebesaran berpesan kepada masyarakatnya untuk selalu menjaga perkataan dan perbuatan serta berdiri pada kebenaran, juga diarahkan untuk ikut pada orang-orang yang benar. Tentu perilaku yang seperti ini akan mendorong adanya sifat religius yang berhubungan dengan orang lain diwujudkan dengan peduli sosial antar sesama karena mengingatkan untuk menjaga lisan, perilaku, keteguhan pada pendirian, dan mengikuti orang-orang yang bijaksana.

(b) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis adalah cara bersikap, mencintai, dan berperilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan bahasa, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas diri sendiri dan kelompok. Berikut adalah sub nilai nasionalisme: penghargaan terhadap budaya sendiri, pelestarian warisan budaya bangsa, kerelaan berkorban, keunggulan, dan prestasi; cinta tanah air seseorang; ketaatan hukum; disiplin diri; dan toleransi terhadap perbedaan budaya, suku, dan agama. Adapun nilai nasionalis dalam buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbirik* adalah sebagai berikut.

(45) "*Maemaki ajjulu kana, abbulo sibatang, accerak sitongka-tongka, Paempo adaka ri memanganna, Na **nibangung borik malabbiritta***" artinya "marilah satu suara, gotong royong, satu rasa, menempatkan adat pada tempat seharusnya, dan membangun tanah kebesaran kita". (N1)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai nasionalis pada puisi yang berjudul *Borik Malabbirik* hal ini dikarenakan adanya perilaku untuk bersama-sama membangun kembali tanah kebesaran. Perilaku yang seperti ini tentu akan menunjukkan adanya kerelaan berkorban dalam membangun kembali tanah kebesaran untuk kembali makmur seperti sedia kala, juga akan menimbulkan perilaku peduli terhadap lingkungan.

(46) "*Takalarak borik masunggu, **akminasa tuli tekne, tuli empo salewangang, kitea sigenra-genra**, assamaturukki manggaukang parek bajik, liliangi sikontu parek kodia, anaka manngalleangki kana tutowa, tutowayya ajariki picuru ri anak cucunta*" artinya "Takalar daerah sejahtera, bercita-cita selalu bahagia, selalu sejahtera, sehingga tidak berselisih, bersama-sama melakukan perbuatan baik, menghindari perbuatan yang buruk, anak-anak mendengarkan perkataan orang tua, orang tua menjadi contoh kepada anak cucunya". (N2)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai nasional pada puisi berjudul *Takalar Butta Panrannuangku* hal ini dikarenakan adanya perilaku untuk mencintai dan menghargai Takalar sebagai tanah harapan untuk masyarakat Takalar itu sendiri. Perilaku yang seperti ini tentu akan menimbulkan perilaku cinta terhadap tanah air karena masyarakatnya diarahkan untuk selalu perbuatan yang baik.

(c) Mandiri

Nilai karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan semua sumber daya seseorang—termasuk waktu, pikiran, dan tenaga—untuk mencapai tujuan seseorang. Etos kerja (kerja keras), ketangguhan, semangat juang, profesionalisme, daya cipta, keberanian, dan komitmen untuk terus belajar adalah contoh subnilai mandiri. Adapun nilai mandiri dalam buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbirik* adalah sebagai berikut.

(47) *"Ammakku anrong kalengku, tutenayya sanrapanna, **buluk matinggi naambik, bombang manggalluruk nasombalang, parang tattarak nalalanngi, majjappa bangkeng, ta napisakringi posoa, lanri manngaina ri anakna**"* artinya "Ibu kandungku, tidak ada penggantinya, gunung tinggi dia panjat, ombak menggiring dia seberangi, padang luas dia lewati, berjalan kaki, tanpa merasakan lelah karena sangat mengasihi anaknya". (M1)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai mandiri pada puisi yang berjudul *Ammakku Anrong Kalengku* hal ini dikarenakan seorang Ibu yang rela berkorban untuk anaknya, semua yang dilakukan karena sangat menyayangi anaknya. Perilaku Ibu yang seperti ini akan mencerminkan nilai ketangguhan dan semangat juang karena kerja keras seorang Ibu yang rela melewati apapun demi anaknya.

(48) *"Manna kajeknekang bangkenna, akkacannong palak limanna, tuli tonji napattuju, lanri erokna nacinik anakna tekne"* artinya "Meskipun kakinya terkena kutu air, melepuh telapak tangannya, dia tetap menggunakannya bekerja sebab keinginannya melihat anaknya bahagia". (M2)

(49) Kutipan data 131 menunjukkan adanya nilai mandiri pada puisi yang berjudul *Ammakku Anrong Kalengku* hal ini dikarenakan seorang Ibu melakukan apapun tidak peduli dia terluka atau tidak asalkan dia bisa melihat anaknya hidup bahagia. Sikap yang seperti ini menunjukkan adanya nilai kerja keras dan semangat juang seorang Ibu hanya untuk hanya untuk membuat anaknya hidup bahagia.

(d) Gotong Royong

Nilai-nilai karakter gotong royong mencerminkan sikap menghargai semangat gotong royong dan gotong royong memecahkan masalah bersama, menjalin komunikasi dan silaturahmi, serta memberi bantuan/pertolongan kepada yang membutuhkan. Beberapa sub-nilai gotong royong adalah rasa hormat, kerja sama, inklusivitas, dedikasi pada keputusan bersama,

musyawarah mufakat, gotong royong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan kesukarelaan. Adapun nilai gotong royong dalam buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbirik* adalah sebagai berikut. (50) "*E... Tumakbuttaku, pakniakkangak sirikku na pacceku, sungkeangak bongongku, **maemaki ajjulu kana, abbulo sibatang, accerak sitongkatongka**, paempo adaka ri memanganna, na nibangung borik malabbiritta, barang kammai apa nammoterejja salewangang kamma ri memanganna*" artinya "Wahai, masyarakatku, peradakanlah harga diri dan simpatiku, bukakanlah kerudungku, marilah satu tujuan, gotong royong, satu rasa, dan menempatkan adat pada tempat yang seharusnya, membangun kembali tanah kebesaran, sehingga bisa kembali sejahtera seperti sebelumnya" (GT1)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai gotong royong, pada puisi yang berjudul *Borik Malabbirik* hal ini dikarenakan masyarakat dihimbau untuk saling bekerja sama dalam membangun kembali tanah kebesaran itu seperti sedia kala. Tentu sikap yang seperti ini akan menimbulkan adanya sikap kerja sama dan solidaritas antar sesama masyarakat sehingga tanah kebesaran itu dapat kembali sejahtera seperti sebelumnya.

(50) "*Tena tau, ta niak kakuranganna, taena tau niak kalabbianna, iami anjo ki **parallu sipitangarri***" artinya "Tidak ada orang yang tidak ada kekurangannya, juga tidak ada orang punya kelebihan, oleh karena itu perlu adanya saling memperingati". (GT2)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai gotong royong pada puisi yang berjudul *Maeki Sipitangarri* hal ini dikarenakan adanya sikap untuk saling memperingati dan memecahkan masalah bersama-sama. Sikap yang seperti ini akan memunculkan adanya sub nilai menjalin komunikasi dan silaturahmi sehingga akan saling menghargai serta terus memegang erat silaturahmi antarsesama.

(e) Integritas

Integritas adalah nilai karakter yang menjadi pedoman perilaku berdasarkan upaya untuk berkembang menjadi pribadi yang selalu dapat diandalkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan serta berdedikasi untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral (moral integrity). Integritas sebagai ciri karakter melibatkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bertindak secara konsisten sesuai dengan kebenaran baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kejujuran, cinta akan kebenaran, loyalitas, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan penghargaan terhadap martabat diri sendiri adalah sebagian dari sub nilai integritas (khususnya penyandang disabilitas). Adapun nilai integritas dalam buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbirik* adalah sebagai berikut.

(51) "***Pakniaki siritta na pacceta, ammentengki ri katojengang**, nyawata teaki sakgai punna sirik la tabballe, rannuangi tau akkullea nipatappak,*

apparekki ampe-ampe mabajik” artinya “Hadirkanlah harga diri dan simpati, berdirilah pada kebenaran, jangan berikan nyawamu meskipun harga diri direndahkan, harapkan orang yang bisa dipercaya, lakukanlah perbuatan yang baik” (I1)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai integritas pada puisi berjudul *Takalar Butta Panrannuangku* hal dikarenakan masyarakat Takalar diperintahkan untuk selalu mengingat pesan Tanah kebesaran itu yaitu dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral. Tentu perilaku yang seperti ini akan menimbulkan sikap tanggung jawab yang tinggi terhadap dirinya sendiri karena masyarakat Takalar diperintahkan untuk menghadirkan rasa belas kasih, harga diri, dan berdiri pada kebenaran. Sikap yang seperti ini harus dimiliki dan dipertahankan oleh masyarakat Takalar agar tidak mudah terpengaruh oleh apapun.

(52) *“Manna mabella lampanta, tuli eranji adatta, pappasanna tutowata, teaki makring napaklingu tumasala na jinak tukalumannyang, teaki lomo nierang ri kajekkongang”* artinya “meskipun perjalananmu jauh, bawalah selalu adat istiadat, pesan orangtua, jangan sampai dibuat bingung dengan orang salah, oleh orang kaya yang tamak, jangan gampang dibawa oleh kecurangan”. (I2)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai integritas pada puisi yang berjudul *Kurapangki Bulaeng Tiknok* hal ini dikarenakan adanya perilaku untuk tetap pada diri sendiri dan jangan mudah terpengaruh oleh orang lain. Tentu perilaku yang seperti ini akan menimbulkan perilaku bertanggung jawab pada diri sendiri sehingga dimanapun berada tetap pada memegang teguh adat istiadat dan pesan orang tua dengan mencontohkannya melalui bahasa, sikap, dan tindakan yang dilakukan.

Pembahasan

Penyajian hasil analisis data didasarkan atas pemahaman peneliti dalam buku puisi *Pakrimpungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbiri* karya Kembong Daeng. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji sebanyak 15 puisi yang terdapat dalam buku puisi *Pakrimpungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbirik* karya Kembong Daeng.

Kajian ini menggunakan pendekatan teori Semiotik Riffaterre dalam konsep pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam mengkaji nilai pendidikan karakter dalam buku puisi *Pakrimpungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbirik* karya Kembong Daeng dan menggunakan kajian nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 yaitu gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PKK). Berdasarkan hasil yang telah ditemukan bahwa dalam buku puisi tersebut, setiap puisi tidak hanya memuat satu nilai pendidikan karakter saja melainkan bisa lebih dari itu. Oleh karena itu, hasil dan temuan akan diuraikan sebagai berikut:

Nilai pendidikan karakter yang pertama adalah nilai religius. Wujud nilai religius dalam buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbirik* karya Kembong Daeng diwujudkan dengan beriman dan bertaqwa kepada Allah, menjalankan perintah-Nya, bertoleransi, dan juga peduli sosial antar sesama. Adanya sikap dan perilaku yang seperti ini membuat masyarakat suku Makassar untuk berhati-hati dalam tindakan mereka sebagai akibat dari ketakutan mereka akan Tuhan, menghindari terlibat dalam perilaku apapun yang menyinggung Tuhan. Begitupun dengan bertoleransi dan peduli sesama akan membuat seseorang menghargai sesamanya dan menghindari perbuatan buruk karena tidak ingin melihat dirinya malu sehingga akan membuatnya berhati-hati dalam berperilaku.

Selanjutnya, nilai pendidikan karakter nasionalis. Wujud nilai nasionalis dalam buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbirik* karya Kembong Daeng diwujudkan dengan peduli pada lingkungan dengan bersama-sama membangun kembali tanah kebesaran sehingga bisa kembali seperti sedia kala, juga untuk selalu mencintai dan menghargai Takalar sebagai tanah harapan sehingga Takalar tetap menjadi tanah yang sejahtera dan makmur, juga membangun kesadaran akan identitas dan budaya daerah, kemudian masyarakat Makassar yang tetap melestarikan budaya *sipakatau* (saling menghormati), *sipakalabbirik* (saling menghargai), *sipakaingak* (saling mengingatkan).

Selanjutnya penulis menemukan data nilai pendidikan karakter mandiri. Wujud nilai mandiri dalam buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbirik* karya Kembong Daeng ini ditunjukkan dengan adanya kerja keras, ketangguhan dan semangat juang dalam mencapai tujuan dengan mengorbankan segala waktu dan tenaganya, juga adanya sikap menghargai prestasi orang lain sehingga dapat dijadikan contoh untuk terus bekerja keras dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku dan sikap yang seperti ini membuat masyarakat suku Makassar untuk mengupayakan yang terbaik, sesulit apapun tantangannya, bisa diatasi dengan waktu dan ketekunan sehingga membantu mereka mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kaitannya dengan 18 nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian Pendidikan Nasional yaitu nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, dan nilai menghargai prestasi. Dalam kaitannya dengan 18 nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian Pendidikan Nasional yaitu adanya nilai cinta tanah air dan nilai disiplin. Wujud nilai religius ini juga sama seperti 18 nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian Pendidikan Nasional yaitu adanya nilai religius, nilai toleransi, dan nilai peduli sosial.

Nilai pendidikan karakter gotong royong. Wujud nilai karakter gotong royong dalam buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbirik*

karya Kembong Daeng ditunjukkan dengan adanya perilaku dan sikap bekerja sama, memiliki rasa hormat, solidaritas, dedikasi pada keputusan bersama, dan musyawarah mufakat. Perilaku dan sikap yang seperti ini membuat masyarakat suku Makassar untuk selalu bergotong royong atau *akbulo sibatang* satu sama lain dan tetap dalam satu tujuan bersama-sama yang tercermin pada kebiasaan masyarakat suku Makassar dalam membantu satu sama lain terlebih dalam melakukan pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga. Dalam kaitannya dengan 18 nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian Pendidikan Nasional terlihat adanya nilai demokratis, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, dan nilai peduli lingkungan.

Selanjutnya nilai pendidikan karakter integritas. Wujud nilai integritas dalam buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbirik* karya Kembong Daeng ini ditunjukkan dengan adanya sikap jujur dan rasa tanggung jawab sehingga dapat diandalkan dalam perkataan dan perbuatan. Adanya sikap yang seperti ini membuat masyarakat suku Makassar selalu menegakkan kejujuran dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan sekitarnya sehingga tercipta lingkungan yang damai. Dalam kaitannya dengan 18 nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian Pendidikan Nasional terdapat adanya nilai jujur dan nilai tanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter pada buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbirik* karya Kembong Daeng dengan menggunakan teori Semiotika Riffattere konsep pembacaan heuristik dan hermeneutik sebagai pisau bedah dapat disimpulkan bahwa (1) Pembacaan heuristik merupakan pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna secara linguistik. Dalam pembacaan heuristik buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangksarak Borik Malabbirik* karya Kembong ini ditemukan banyak makna yang terkandung dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menanamkan nilai pendidikan karakter, (2) Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan tingkat kedua untuk menginterpretasikan makna. Dalam pembacaan hermeneutik buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangksarak Borik Malabbirik* karya Kembong ini ditemukan banyak makna yang terkandung dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menanamkan nilai pendidikan karakter, (3) Adapun nilai pendidikan karakternya yaitu (1) nilai religius yang meliputi nilai religius, nilai toleransi, dan nilai peduli sosial, (2) nilai nasionalis yang meliputi nilai cinta tanah air dan nilai disiplin, (3) nilai mandiri yang meliputi nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, dan nilai menghargai prestasi, (4) nilai gotong royong yang meliputi nilai peduli lingkungan, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, dan nilai demokratis, (5) nilai integritas yang meliputi nilai jujur dan nilai tanggung jawab. Berdasarkan penelitian yang telah

dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pada buku puisi *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbirik* karya Kembong Daeng memiliki nilai pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiyati, M. Z. (2015). *Kajian Semiotik dan Nilai Pendidikan Karakter Serat Dewa Ruci*. UNS (Sebelas Maret University).
- Anshori, I. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74.
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 30–40.
- As'ad, M. (2016). Petuah Bijak orang Makassar: Nilai-nilai keagamaan pada kelong Makassar. *Al-Qalam*, 18(2), 319–390.
- Basang, D., Ngewa, D., & Intang, S. D. D. (1997). *Taman Sastra Makassar*.
- Daeng, Kembong. (2016). *Pappilajaran Basa Siagang Sastera Mangkasarak Untuk SMP/MTS Kelas 8*. Makassar: UD Mandiri.
- Daeng, Kembong. (2022). *Pakrampungang Sanjak Mangkasarak Borik Malabbiritta*. Makassar: CV Cahaya Bintang Cemerlang.
- Daeng, K., Asri, A., & Fitri, S. (2019, October). Values of Integrity in Kelong Literature as a Moral Education Efforts for The Generations in the Millennial Era. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom, INCOLWIS 2019, August 29-30, 2019, Padang, West Sumatera, Indonesia*.
- Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).
- Hartavi, A. N., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Peran Majas Sarkasme Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Puisi Mencari Tanah Lapang Karya Wiji Thukul Dan Relevansinya Dengan Pengajaran Sastra Di Perguruan Tinggi. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 94–102.
- Haryati, S. (2017). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Tersedia Secara Online Di: <http://lib.untidar.ac.id/Wp-Content/uploads> [Diakses Di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017]*.
- Hidayati, A. (2014). *Desain kurikulum pendidikan karakter*.
- Huri, R. M., Hayati, Y., & Nst, M. I. (2017). Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 52–66.
- Riffaterre, M. (n.d.). *SEMIOTIK*.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Indiana University Press.
- Setiawan, K. E. P., & Andayani, M. P. (2019). *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi: Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya*. Eduvision.
- Solihati, N. (2017). Aspek pendidikan karakter dalam puisi hamka. *LITERA*, 16(1).
- Tim Penyusun, P. P. K. (2016). *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter*

Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.*

Widiya, R. H. (2020). *Analisis Semiotika Riffaterre Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Antologi Puisi Kenangan Karya Suwarsono.* Universitas Islam Majapahit Mojokerto.